

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
SISWA TUNARUNGU KELAS 6 DI SLB**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



DINAR RAHMADANA
NIM: 12010044024

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2016

MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA TUNRUNGU KELAS 6 DI SDLB-B

Dinar Rahmadana dan Wagino

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

finisyanoer01gmail.com

Abstract

The purpose of this research was to know whether there was influence of inquiry learning model toward thinking critic ability to the sixth class of hearing impairment students in SDLB-B Karya Mulia Surabaya.

Hearing impairment made the speech and language development of hearing impairment children hindered. Speech and thinking ability influenced each other between one to another so that it influenced toward cognitive ability of the hearing impairment children, one of them was thinking critic ability, and caused knowledge competition emphasizing to hearing impairment children's comprehension about the cause of thing change (putrefaction, corrosion, and weathering) very low. Therefore, to solve the problem required effective learning model and it was adapted to the characteristics and needs of hearing impairment children. One of the things which could be used to develop thinking critic ability of hearing impairment students was by applying inquiry learning model in learning process.

The method used was quantitative approach with *pre-experiment design* arrangement and the design was *One-Group Pretest-posttest*. The sample was the sixth class students of SDLB Karya Mulia I Surabaya numbering 6 people. The data collection technique used test, observation, and documentation. The suitable instruments used in this research consisted of *pretest* and *posttest* exercises. The data of *pretest* and *posttest* result was then analyzed using statistic non parametric with quantitative data and the total sample was less than 30 i.e. $n = 6$. The data of *pretest* and *posttest* result was then analyzed using statistic non parametric i.e. *sign test* formula.

The research result indicated that the result of *pretest* average value was 35,6 and the average value of *posttest* was 82,8. The result of data analysis indicated that the value of Z counted was 2,05 and Z table was 1,96 with the critic value $\alpha = 5\%$, so it could be concluded that H_0 was refused and H_a was accepted, it meant that there was influence of inquiry learning model toward thinking critic ability to the sixth class of hearing impairment students in SDLB-B Karya Mulia I Surabaya.

Keywords: *Inquiry learning model, thinking critic ability*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembelajaran dimana peserta didik menerima dan memahami pengetahuan sebagai bagian dari dirinya, dan kemudian mengelolanya sedemikian rupa untuk kebaikan dan kemajuan bersama. Hal itu selaras dengan pengertian Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Dalam kehidupan, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan diri dan melangsungkan kehidupan seseorang. Demikian juga bagi anak berkebutuhan khusus, pendidikan sangat penting dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki sehingga dapat melangsungkan kehidupannya secara layak.

Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus disebut dengan Pendidikan Luar Biasa seperti yang disampaikan oleh Somad dan Hernawati (1996: 1), Pendidikan Luar biasa yaitu pendidikan yang ditujukan kepada anak yang mempunyai kelainan, baik itu kelainan fisik, mental maupun kelainan emosi. Salah satu kelainan fisik adalah tunarungu.

Ketunarunguan mengakibatkan terhambatnya perkembangan bicara dan bahasa anak tunarungu. Seorang anak yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan berbahasa akan berdampak pula pada kemampuan berpikir. Kemampuan berbahasa dan berpikir dapat saling mempengaruhi antara satu sama lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa permasalahan dalam kemampuan berbahasa yang dialami oleh anak tunarungu dapat berpengaruh pula terhadap kemampuan kognitifnya. Salah satu kemampuan kognitif yaitu kemampuan dalam berpikir, dan kemampuan berpikir salah satunya yaitu berpikir kritis.

Berpikir kritis merupakan salah satu strategi kognitif dalam pemecahan masalah yang lebih kompleks dan menuntut pola yang lebih tinggi. Berpikir kritis lebih banyak berada dalam kendali otak kiri dengan fokus pada menganalisis dan mengembangkan berbagai kemungkinan dari masalah yang dihadapi (Surya, 2015: 123).

Sedangkan menurut Beyer (Filsaime, 2008: 56), berpikir kritis adalah sebuah cara berpikir disiplin yang digunakan seseorang untuk mengevaluasi validitas sesuatu (pernyataan-pernyataan, ide-ide, argumen-argumen, penelitian, dan lain-lain). Kemampuan berpikir

kritis sendiri dapat diartikan menemukan, memecahkan, dan mengevaluasi suatu masalah guna menemukan penyelesaian masalah yang tepat dan efisien.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di kelas 6 SDLB Karya Mulia I Surabaya, diketahui bahwa terdapat 6 siswa yang masih memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, namun dalam proses pembelajaran pada siswa tunarungu dibutuhkan kesabaran dan ketelitian. Secara lebih jelas, dalam 6 siswa masing-masing memiliki kemampuan kognitif yang berbeda-beda. Untuk subjek AB dalam kemampuan kognitifnya sangat baik dan bisa berkembang lebih baik lagi, subjek AF adalah siswa yang pendiam namun pada saat pelajaran siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik, subjek RF adalah subjek yang aktif dalam kegiatan sehari-hari dan perkembangan kognitifnya juga sangat baik dan bisa lebih ditingkatkan lagi, subjek RI adalah subjek yang patuh akan perintah guru sehingga perkembangan kognitifnya dapat berkembang dengan baik, subjek BNG adalah subjek yang ceria dan dapat mengikuti pelajaran dengan baik, dan yang terakhir subjek MG adalah subjek yang pendiam namun dalam mengikuti proses pembelajaran siswa adalah anak yang aktif dan perkembangan kognitifnya dapat berkembang lebih baik lagi. Dalam menyampaikan materi pembelajaran membutuhkan waktu yang tidak singkat untuk siswa tunarungu memahami suatu informasi. Mengenai kemampuan berpikir kritis siswa tunarungu, terlihat bahwa siswa tunarungu di kelas tersebut sebenarnya memiliki kemampuan berpikir secara kritis. Namun kemampuan berpikir secara kritis tersebut kurang berkembang dikarenakan siswa sedikit pasif pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pada dasarnya anak tunarungu membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan segala potensi dan kemampuan yang dimiliki secara optimal. Dalam mengembangkan potensi dan kemampuan anak tunarungu, guru memiliki peran yang penting pada suatu proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan kondusif, selain itu guru juga harus aktif dan kreatif dalam mengembangkan pembelajaran dengan inovasi-inovasi baru dalam pendidikan khususnya untuk anak tunarungu, agar anak tunarungu dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya semaksimal mungkin dan dapat menerima informasi layaknya anak normal pada umumnya. Selain itu, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk mengetahui dan memahami pengetahuan yang ia peroleh untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, diperlukan model pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kemampuan anak. Selain itu, dalam

menggunakan model pembelajaran yang baik dan menarik membuat proses belajar yang tidak hanya menyenangkan namun juga membantu otak supaya lebih tenang dalam memproses materi yang diterima.

Ketidaktepatan model pembelajaran yang digunakan sering menimbulkan kejenuhan pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu untuk menghindarinya, guru hendaknya cukup cermat dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran untuk kemampuan berpikir kritis anak tunarungu.

Berpijak dari permasalahan tersebut maka perlu adanya solusi yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan anak tunarungu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan model pembelajaran yang bersifat menyenangkan dan mampu menumbuhkan semangat serta minat siswa dalam berpikir kritis, sehingga kemampuan berpikirnya bisa dikembangkan lagi. Salah satu model pembelajaran tersebut diantaranya adalah model pembelajaran inkuiri.

Menurut Anam, (2015: 12) Pembelajaran berbasis inkuiri merupakan model pembelajaran yang memberi ruang sebebaskan-bebasnya bagi siswa untuk menemukan gairah dan cara belajarnya masing-masing. Siswa tidak lagi dipaksa untuk belajar dengan gaya tertentu, mereka dikembangkan untuk menjadi pembelajaran yang kreatif dan produktif. Nilai positif dalam pembelajaran inkuiri ini yaitu siswa tidak hanya akan mengetahui (*know*), tetapi juga memahami (*understand*) intisari dan potensi-potensi pengembangan atas materi pembelajaran tertentu.

Model pembelajaran inkuiri ini diharapkan dapat membantu siswa tunarungu dalam mengembangkan kemampuan intelektual khususnya kemampuan berpikir kritis dan keterampilan-keterampilan lainnya, seperti mengajukan pertanyaan dan menemukan jawaban yang berawal dari rasa ingin tahu mereka serta melalui gagasan-gagasan dari berbagai imajinasi mereka. Dengan digunakannya model pembelajaran inkuiri maka akan terjadi keseimbangan kerja kedua belahan otak dan dengan penggunaan model pembelajaran inkuiri ini diharapkan prestasi siswa tunarungu dapat meningkat.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis mengajukan judul sebagai berikut: “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Tunarungu Kelas 6 di SDLB-B Karya Mulia I Surabaya”.

METODE

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jenis

penelitian *pre-eksperimental* dan rancangan “*one group pretest- posttest desain*”.

Data dan Sumber Data Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dipilih berdasarkan masalah yang terdapat pada latar belakang, yaitu mengenai siswa tunarungu yang memiliki hambatan dalam kemampuan berpikir khususnya dalam kemampuan berpikir kritis namun berdasarkan intelegensi siswa tunarungu masih mampu untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sehingga peneliti memilih lokasi di SDLB-B Karya Mulia I Surabaya.

b. Subjek penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah adalah siswa kelas 6 SDLB Karya Mulia I Surabaya yang berjumlah 6 orang.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

a. Metode Tes

Tes merupakan suatu tindakan untuk mengukur ada atau tidaknya serta besarnya kemampuan obyek yang akan diteliti baik manusia ataupun bukan manusia (Arikunto, 2010 : 266). Dalam penelitian ini teknik tes yang digunakan adalah tes tulis dan tes lisan untuk mengetahui hasil pretest maupun posttest anak tunarungu tentang efektifitas model pembelajaran inkuiri terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu pengumpulan data dengan menghimpun barang. Di dalam mengumpulkan informasi selama penelitian, peneliti menggunakan teknik dokumentasi berupa profil atau data siswa untuk mengetahui identitas subyek. Foto dan video selama kegiatan pembelajaran berlangsung menggunakan model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa tunarungu kelas 6 di SDLB-B Karya Mulia I Surabaya, data sekolah atau profil sekolah serta data pelengkap informasi atau bukti bahwa kegiatan penelitian telah dilaksanakan.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data statistik non parametrik, Dikarenakan sampel penelitian hanya sedikit maka rumus yang digunakan

untuk menganalisis adalah uji tanda (*sign test*) sebagai berikut:

$$Z_H = \frac{X - \mu}{\sigma}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Data hasil penelitian merupakan olahan hasil dari metode tes yang digunakan, yaitu tes tulis yang digunakan dalam *pretest* dan *posttest* serta tes lisan yang digunakan dalam pelaksanaan *treatment*. Penyajian data diwujudkan dalam bentuk tabel agar data yang diperoleh mudah dipahami.

Tabel 4.4 Perubahan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Tabel Kerja Analisis Uji Tanda (*Sign Test*)

NO	Nama Siswa	$\sum X$	$\sum Y$	Perubahan Tanda (Y-X)
1.	RMI	43	84	+
2.	BR	18	76	+
3.	AP	69	80	+
4.	RH	29	85	+
5.	SIH	24	86	+
6.	MA	31	86	+
Rata-rata jumlah nilai		35,6	82,8	

Pada data hasil perhitungan nilai krisis $\alpha = 5\%$ Z tabel 1,96 (pengujian dilakukan dua sisi karena belum diketahui arah hubungan variabel yaitu model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa tunarungu) adalah:

Ha diterima bila $Z_h \geq 1,96$

Ho ditolak bila $Z_h \leq 1,96$

Pengujian hipotesis pada hasil perhitungan dengan nilai krisis 5% untuk pengujian dua sisi adalah sebesar 1,96. Pada kenyataan nilai Z_h yang diperoleh adalah 2,05 dan nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan 1,96. Sehingga dari hasil data uji hipotesis yang telah dihitung, maka dapat ditarik kesimpulan Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini berarti terdapat atau ada pengaruh yang signifikan pada Model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan

berpikir kritis siswa Tunarungu di SDLB-B Karya Mulia I Surabaya.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan pada keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri telah dilaksanakan dengan sangat baik yang didasarkan pada perolehan yang dapat dilihat dari nilai rerata pada kegiatan *pretest* dan *posttest*. Kegiatan awal pada penelitian ini yaitu melaksanakan *pretest* yang dilakukan sebelum siswa diberi perlakuan atau *treatment*, dimana kegiatan *pretest* bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal anak tentang materi penyebab perubahan benda (pembusukan, perkaratan, dan pelapukan) sebelum diberi perlakuan atau *treatment*. Berdasarkan perolehan analisis data pada pelaksanaan kegiatan *pretest*, menunjukkan bahwa hasil belajar IPA tentang penyebab perubahan benda dari 6 siswa tidak ada satu pun nilai anak yang mencapai standar ketuntasan minimal yang sudah ditetapkan sekolah yakni 70. Hasil rerata pada kegiatan *pretest* diperoleh sebesar 35,6. Hal tersebut disebabkan karena dalam menyampaikan materi pelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dan kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, siswa hanya memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru sehingga anak tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran dan daya abstraksi anak tunarungu sangat rendah. Model pembelajaran inkuiri dalam proses pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan dengan melaksanakan tahapan model pembelajaran inkuiri yaitu orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan. Pada tahap orientasi anak tunarungu tidak terlalu mengalami hambatan karena media-media konkrit yang digunakan peneliti menjadikan suatu ketertarikan pada diri anak, sehingga fokus anak bisa lebih terarah terhadap materi. Ketika peneliti menunjukkan media konkrit seperti kayu yang sudah lapuk dan kayu yang masih bagus, anak langsung mengatakan yang satunya bagus kok ini jelek, namun ketika peneliti mengambil dua buah ember dan mengajak siswa keluar kelas, siswa nampak bingung. Hal tersebut menandakan bahwa anak tunarungu belum memahami materi penyebab perubahan benda yang ada di lingkungan sekitarnya. Pada tahap merumuskan masalah anak tunarungu tidak terlalu mengalami kesulitan karena ketika anak melakukan proses ini anak diberikan stimulasi oleh peneliti dengan memberikan pertanyaan, kira-kira kenapa ya kayu ini lapuk, kemudian siswa menjawab pertanyaan dari peneliti secara bergiliran supaya terdengar jelas masing-masing pendapat dari siswa. Namun

pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti tidak terlalu susah karena keterbatasan kosa kata yang dimiliki anak tunarungu sangat rendah.

Untuk dapat mengembangkan dan melatih secara bertahap kemampuan anak tunarungu dalam memahami suatu materi dan juga menambah perbendaharaan kata, anak harus dibiasakan untuk melihat benda atau keadaan di lingkungan sekitar karena perkembangan kognitif anak terbentuk melalui interaksi yang konstan antara individu dengan lingkungannya (Surya, 2015: 120).

Setelah melakukan tahap merumuskan masalah, siswa melakukan tahap merumuskan hipotesis dimana hipotesis disini memiliki arti bahwa siswa memberikan dugaan sementara contohnya mengapa kayu ini bisa lapuk? Lalu kemudian siswa menjawab sesuai dengan apa yang telah mereka ketahui. Dalam tahap ini peneliti menerima semua jawaban yang telah disampaikan oleh siswa supaya siswa merasa bahwa keberanian menjawab mereka dihargai oleh gurunya.

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan mengumpulkan data. Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sanjaya, 2014: 204). Dalam kegiatan ini siswa mengumpulkan data sebanyak mungkin dan tentunya sesuai dengan apa yang mereka ketahui, untuk kemudian dilakukan pengujian hipotesis. Peneliti kemudian menyiapkan media untuk tahapan berikutnya yaitu tahapan menguji hipotesis. Pada saat tahap ini dilakukan siswa terlihat bingung dan sepertinya tidak semua siswa mengetahui apa yang akan dilakukan. Pada tahap menguji hipotesis ini, guru hanya memberikan arahan selebihnya siswa melakukan kegiatan sesuai dengan petunjuk yang terdapat pada buku siswa. Hal tersebut dilakukan karena, siswa hendaknya banyak diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh guru, dan guru memberikan rangsangan kepada siswa agar siswa mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif mencari dan mau menemukan berbagai hal dari lingkungan sekitarnya (Surya, 2015: 123).

Tahapan terakhir dalam model pembelajaran inkuiri yaitu menarik kesimpulan. Dalam tahapan ini peneliti memberikan kesempatan kepada siswa secara bergiliran untuk melihat bagaimana keadaan dari percobaan yang telah dilakukan, dan siswa dapat membandingkan antara percobaan yang satu dengan percobaan yang lain. Kegiatan ini dapat dilakukan secara lisan ataupun tulisan (Yani, 2014: 126). Setelah siswa menyampaikan pendapatnya satu persatu secara bergiliran, peneliti mengajak secara

bersama-sama untuk menarik kesimpulan atas percobaan yang telah dilakukan sehingga siswa dapat mengetahui penyebab perubahan benda sesuai dengan materi yang telah diberikan.

Pada penelitian ini, selain melakukan percobaan peneliti memberikan pertanyaan melalui media power point untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi penyebab perubahan benda. Pada kegiatan ini siswa memperhatikan gambar-gambar pada power point lalu memberikan contoh-contoh selain gambar yang ada seputar materi penyebab perubahan benda (pembusukan, perkaratan, dan pelapukan). Selain melalui media power point, peneliti juga memberikan quiz guna menarik minat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dan tentunya mengetahui kemampuan siswa setelah diberikan *treatment* atau perlakuan.

Kegiatan terakhir dari penelitian ini yaitu pelaksanaan *posttest* yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari mengenai penyebab perubahan benda (pelapukan, perkaratan, pembusukan), dan selain itu *posttest* juga digunakan sebagai pembandingan dari hasil nilai *pretest* (sebelum diberi perlakuan). Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dilakukan, diperoleh hasil nilai rerata untuk *pretest* sebesar 35,6 dan nilai rerata untuk *posttest* sebesar 82,8.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan rumus uji tanda (*sign test*) yang diperoleh perhitungan dengan nilai krisis $\alpha = 5\%$ dan diuji dengan menggunakan dua sisi adalah sebesar 1,96. Pada kenyataan, nilai Z_h yang diperoleh adalah sebesar 2,05 dan nilai tersebut lebih besar daripada Z_{tabel} yaitu 1,96. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran inkuiri dengan kemampuan berpikir kritis siswa tunarungu kelas 6 di SDLB-B Karya Mulia I Surabaya. Penelitian Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Tunarungu ini berkaitan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ni L. Orin Budiartini, I. Nym. Arcana, dan I Gd. Margunayasa (2013) yang telah mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran materi pertumbuhan yang menerapkan Model Pembelajaran Inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis IPA. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri terbimbing ini berpengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor serta Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis antara penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan

pembelajaran konvensional ($t_{hitung} = 9,91 > t_{table} = 2,024$). Rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa yang mengikuti model pembelajaran Inkuiri Terbimbing=33,65 lebih tinggi dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional=22,45 dari seluruh siswa yang mengikuti pembelajaran.

Pada dasarnya siswa tunarungu membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan segala potensi dan kemampuan yang dimiliki secara optimal. Selain itu, dalam pelaksanaan proses pembelajaran dibutuhkan kondisi dan situasi kelas yang kondusif. Untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif diperlukan model pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kemampuan anak. Anak tunarungu memiliki hambatan dalam pendengaran yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikirnya, sehingga dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya terutama dalam kemampuan kritis yang dimiliki oleh siswa. Pembelajaran berbasis inkuiri merupakan model pembelajaran yang memberi ruang sebebas-bebasnya bagi siswa untuk menemukan gairah dan cara belajarnya masing-masing. Siswa tidak lagi dipaksa untuk belajar dengan gaya tertentu, mereka dikembangkan untuk menjadi pembelajar yang kreatif dan produktif (Anam, 2015: 12).

Berdasarkan analisis data yang diperoleh hasil Z_h 2,05 dengan perbandingan signifikan nilai pengujian dua sisi (nilai krisis $\alpha = 5\%$) yaitu sebesar 1,96 serta pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa media model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Tunarungu kelas 6 di SDLB-B Karya Mulia I Surabaya.

PENUTUP

A. SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu dalam pelaksanaan suatu proses pembelajaran dibutuhkan model pembelajaran yang efektif dan menarik sehingga dapat menumbuhkan minat siswa dalam belajar, selain itu juga dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak khususnya dalam kemampuan berpikir kritis. Selain itu simpulan lain yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa tunarungu kelas 6 di SDLB-B Karya Mulia I Surabaya. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis data menggunakan Uji tanda (*sign test*) yaitu

$Z_{hitung} (2,05) \geq Z_{tabel} (1,96)$ dengan Nilai Krisis $\alpha = 5\%$.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kompetensi penyebab perubahan benda (pembusukan, perkaratan, dan pelapukan) pada anak tunarungu, maka peneliti menyarankan:

1. Guru

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran baik hal akademik maupun non akademik guru sebaiknya tidak hanya menggunakan metode ceramah atau metode bercerita dan mengerjakan tugas saja, karena sesuai dengan karakteristik anak tunarungu yang hanya memaksimalkan kemampuan melihat atau indera visualnya, anak tunarungu membutuhkan benda-benda konkrit yang ada di lingkungan sekitarnya sebagai media nyata sehingga juga bisa belajar mencintai dan mengenal lingkungannya, selain itu guru juga perlu mengajak anak untuk melakukan suatu percobaan dalam proses pembelajaran sehingga anak lebih tertarik, aktif, kreatif dan bersemangat ketika belajar, oleh karena itu anak lebih mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi anak sehingga hasil belajar anak dapat meningkat dan anak dapat mengembangkan kemampuan yang terdapat dalam diri mereka.

2. Warga Sekolah

Dalam suatu proses pembelajaran yang efektif dibutuhkan suasana yang kondusif dan sarana yang mendukung untuk menunjang terlaksananya suatu proses pembelajaran dengan baik. Untuk menunjang terlaksananya proses pembelajaran yang baik tentu tidak lepas dari pihak-pihak yang mempunyai peran penting didalamnya, oleh karena itu apabila pihak-pihak yang berada dalam suatu lingkup sekolah dapat memberikan kesediaannya dengan maksimal maka hal tersebut dapat membuat suatu proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan baik, dan tentunya dapat memberikan manfaat untuk satu sama lainnya.

3. Peneliti Lain

Penelitian selanjutnya hendak memperhatikan kondisi kognitif anak, bagaimana keadaan dilapangan serta memperhatikan sarana dan prasarana untuk

mendukung kelancaran keterlaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri. Peneliti juga harus mengikuti prosedur yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah atau lembaga sehingga dalam pelaksanaan penelitian tidak ada yang dirugikan dan sama-sama mendapatkan manfaat. Amin

Surabaya: (Jurnal), Diakses tanggal 28 Desember 2015

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, Meilina Juwita. 2011. *Efektivitas Pembelajaran Dengan Audio Interatif Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDLB-A YPAB Surabaya*. Surabaya: UNESA, diakses 30 Desember 2015.
- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Bachman, Edmund. 2005. *Metode Belajar Berpikir Kritis dan Inovatif*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Budiartini, Ni. L. Orin dkk. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas V Di SD 7 Datah*. Singaraja: Universitas Pendiikan Ganesha, (Jurnal), PGSD, Diakses tanggal 27 Desember 2015.
- Filsaime, Dennis K. 2008. *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Haenudin. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Kedah, Yuliana dkk. 2014. *Peningkatan Aktiivitas Pembelajaran IPA dengan menggunakan Metode Inkuiri Pada Siswa Kelas V SDN 42 Kerawang*. Pontianak: Universitas Tanjungpura, (Jurnal), PGSD, Diakses tanggal 26 Desember 2015
- Murtadlo. 2013. *Ortodidaktik Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Nikmah, Hidayatun dan Suharyanto. 2014. *Keefektifan Pembelajaran Fisisika Berbasis Kerja Laboratorium dengan Metode Eksperimen Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep, Keterampilan Proses, dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA*. Yogyakarta: UNY, (Jurnal), Pendidikan Fisika, Diakses tanggal 25 Desember 2015
- Putra, Sitiatava Rizema. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Rahma, Nurina. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Gaya Pada Anak Tunarungu Kelas IV di Sekolah Berkebutuhan Khusus Tuna Kasih Surabaya*. Surabaya: (Jurnal), Diakses tanggal 28 Desember 2015
- Ririanti, Tika Vendra Ayu. 2013. *Penggunaan Metode Audiolingual Terhadap Keterampilan Menyimak Pada Siswa Tunarungu*. Surabaya: UNESA, Diakses tanggal 28 Desember 2015
- Rivera, Galih Anne. 2015. *Pengaruh Penggunaan Stratgi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar IPA Tentang Sifat-sifat Benda Bagi Anak Tunanetra Kelas III di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya*. Surabaya: UNESA
- Saleh, Samsubar, 1996, *Statistik Nonparametrik edisi 2*. Yogyakarta : BPFE-YOGYAKARTA.
- Sandjaja dan Heriyanto, Albertus. 2011. *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Askara.
- Sanjaya, Wina. 2014. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group
- Somad, Permanarian dan Hermawati, Tati. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Depdikbud Republik Indonesia.
- Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Mohamad. 2015. *Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Pestasi Pustaka.
- Yani, Achmad. 2014. *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung: Alfabeta.
- Yuniarti, Rosalia Emma Diaterrmira. 2009. *Pengaruh Metode Inkuiri dengan Teknik Mind Map Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar IPA Pada Siswa Tunarungu Wicara Kelas VIII SMP di SLB-B YRTRW Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010*. Semarang: Universitas Sebelas Maret, (Jurnal), FKIP PLB, Diakses tanggal 28 Desember 2015
- Yuwati, Cecilia Susila dan Lani, Bunawan. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- _____. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya: UNESA